

MENGUAK MULTIKULTURALISME DI PESANTREN: Telaah atas Pengembangan Kurikulum

Rini Dwi Susanti

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

rd_susanti@gmail.com

Abstrak

Wacana tentang multikultural secara substantif dalam konteks keindonesiaan bukan suatu hal baru. Sebab, sangat disadari bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, ras, dan agama. Sehingga, secara sederhana bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa dimungkiri. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk memahami perbedaan yang ada dalam masyarakat sebagai upaya untuk mengeliminasi munculnya konflik sosial sebagai akibat ketidakefahaman terhadap kemajemukan dan heterogenitas tersebut. Pendidikan, apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Pendidikan agama yang dimaksud salah satunya adalah “pesantren” yang di dalamnya tercipta heterogenitas. Pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan agama yang sejak awal pemunculannya mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan sampai sekarang pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap survive di tengah arus perkembangan zaman. Maka, sudah seyakinya pesantren sebagai subkultur harus mampu mengeliminasi pemahaman ajaran agama yang salah. Ia harus tetap

mengedepankan toleransi dan menghormati orang lain atau lingkungan sekitarnya. Pengayaan kurikulum yang tepat di pesantren menjadi suatu hal yang urgen, sehingga paling tidak mampu mencegah terjadinya kesalahpahaman ajaran agama, yang akhirnya memunculkan konflik sosial. Pesantren harus mampu bersikap netral terhadap kondisi di sekitarnya, bahkan bisa menjadi pengayom.

Kata Kunci: Multikultural, Kurikulum, Pesantren, Heterogenitas.

Abstract

MULTICULTURALISM IN ISLAMIC BOARDING (ASSESSING THE CURRICULUM DEVELOPMENT). *The discourse about multicultural substantively in the Indonesian context is not a new thing. It is highly realized that Indonesia has a diversity of cultures, ethnicity, race, and religion. So, it is simply put the nation of Indonesia is a multicultural nation, it is a fact that cannot be denied. Multicultural education becomes very important to understand the differences that exist in the community as an attempt to eliminate the emergence of social conflict as the result of not understanding the heterogeneity and its heterogeneity. Education, whatever its form, should not lose its multicultural dimensions, including religious and academic education, because in the reality of life are factually multidimensional. One of the religious educations is "boarding school" in which heterogeneity is created. Boarding school seen as an Islamic religious education institute, in which since the beginning of its appearance was able to adapt to its environment, and until now boarding school is an education institution which is still survive in the middle of the age development. Then it is reasonable that a boarding school as a subculture should be able to eliminate the wrong understanding of the religious teachings, it should be upholding tolerance and respect for other people or the surrounding environment. The right curriculum enrichment in boarding school became an urgent thing, so, at least, it is able to prevent the occurrence of misunderstanding the religious teachings, which eventually arise the social conflicts. Boarding schools should be able to be neutral towards the surrounding conditions even can be the protector.*

Keywords: Multicultural, Curriculum, Boarding School, Heterogenity.

A. Pendahuluan

Wacana multikultural dan multikulturalisme menjadi isu penting bahkan utama. Seiring munculnya berbagai konflik sosial, etnik, dan agama di masyarakat. Pemahaman akan suatu yang “beda” menjadi sebuah keniscayaan dalam penelusuran makna mendalam yang sangat urgen. Pada hakikatnya manusia dan realitas kehidupan yang melingkupinya lahir dari keberbedaan dan multidimensional. Pandangan dunia tentang multikultural secara substantif dalam konteks keindonesiaan bukan suatu hal yang baru. Karena sangat disadari, bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, ras, dan agama yang sangat banyak. Sehingga, secara sederhana bangsa Indonesia bangsa yang multikultural. Ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri.

Multikulturalisme dalam makna sederhana dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dan ini adalah *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.¹ Hal inilah yang menjadi titik tolak dan pondasi bagi waga negara yang beradab. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk memahami “keberbedaan” yang ada dalam masyarakat sebagai upaya untuk mengeliminir munculnya konflik sosial sebagai akibat ketidakpahaman kemajemukan dan keberbedaan tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua dengan segala kekhasannya di Indonesia. Di sinilah heterogenitas muncul, tapi sikap toleransi dan menghormati antar sesama dalam masyarakat pesantren tetap dijunjung tinggi. Nili-nilai multikultural tetap terjaga. Walhasil, untuk tetap *survive* pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, di luar masyarakat pesantren. Tulisan ini mencoba untuk menelaah lebih lanjut tentang keterkaitan antara multikulturalisme dan pendidikan multikultural di pesantren

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7.

dengan mencoba membenahi kurikulumnya ada di dalamnya agar tidak tercerabut dari akar “keberbedaan” multikultural.

B. Pembahasan

1. Menelisik Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Ketika memahami multikulturalisme orang akan terjebak kepada pemaknaan bahwa kata kunci yang dipakai adalah “kebudayaan”. Namun tampaknya ada kesepakatan bahwa untuk melihat kebudayaan sebagai bahasa, sejarah, kepercayaan, nilai-nilai moral, asal-usul geografis dan segala sesuatu yang dibagi (*shared*) dan digunakan sebagai rasa menjadi bagian sebuah kelompok yang khas. Inilah tampaknya yang ada dalam pikiran orang ketika berbicara tentang *multikulturalisme*.

Multikulturalisme merujuk pada tiga hal, *pertama*, *multikulturalisme* yang berkenaan dengan kebudayaan, *kedua*, merujuk pada keberagaman budaya, dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons atas keberagaman tersebut.

Dalam konteks negara, *multikulturalisme* seakan harus kehilangan keberagamaannya tatkala bersentuhan dengan otoritas pemerintah dan politik identitas. Pemerintah memiliki otoritas yang dominan sebagai pengatur budaya. Akhirnya yang muncul adalah *monokultural*, inilah yang pernah terjadi di Indonesia era Orde Baru. Dengan adanya otonomi daerah *multikulturalisme* menjadi sangat kuat karena lebih mengedepankan kepentingan dan keberagaman lokal.

Berpijak dari makna *multikulturalisme* di atas, maka pendidikan multikultural menjadi solusi terbaik untuk menangani keberagaman budaya dan menumbuhkan penghargaan terhadap budaya lain. Pendidikan multikultural di pandang sebagai sebuah dimensi praktis *multikulturalisme* dan proses belajar alternative yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan lokal. Dalam hal ini serangkaian konsep, petunjuk tingkah laku, dan arena yang secara resmi diformulasikan melalui kurikulum, regulasi, metode

pembelajaran, kemampuan guru, hubungan antar sekolah dan masyarakat dalam istilah *multikulturalisme*.

Pendidikan multikultural adalah proses cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sarat dengan kemajemukan, maka pendidikan multikultural adalah strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Dalam wacana *multikulturalisme* pendidikan multikultural didasarkan pada konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada setiap orang dan masyarakat. Gagasan ini didasarkan pada asumsi tiap manusia memiliki identitas, sejarah dan pengalaman hidup yang unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari pada kesamaannya. Pendidikan multikultural mengandaikan sekolah dan kelas sebagai suatu simulasi arena hidup nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik disaat guru dan seluruh tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dikelola sebagai dialog dan pengayaan penyalaman hidup unik, sehingga dapat tumbuh pengalaman dan kesadaran kolektif setiap warga dan peserta didik.

Peran guru dalam pendidikan multikultural juga amat penting dan signifikan. Guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultur, dimana tiap peserta didik dari berbagai suku, ras dan gender, berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Guru perlu menekankan *diversity* dalam pembelajaran, antara lain: 1) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Dan 2) mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan peserta didik di kelas guru diharapkan memang melakukan keanekaan itu.²

² Paul Suparno, "Pendidikan Multikultural", *Kompas*, 17 Januari 2003.

Dalam proses pembelajaran bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana peserta didik mengalami proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Guru bukan actor tunggal, yang menguasai dan tahu semuanya. Guru yang produktif adalah yang dapat menciptakan situasi sehingga peserta didik belajar dengan sendiri dan unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi ruang untuk mengaktualisasikan kedirian masing-masing. Kegiatan pembelajaran bukan sebagai alat untuk sosialisasi atau indoktrinasi guru, tapi wahana dialog dan belajar bersama peserta didik sebagai mitra dialog untuk menciptakan situasi ber “IPTEK” dan bersosial.³ Jadi terjadi sinergitas antara sekolah sebagai sebuah lembaga dan lingkungan yang mendukung keberadaan sekolah tersebut.

2. Nuansa Multikultural dan Pendidikan Multikultural di Pesantren

Pendidikan, apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional.⁴ Pendidikan agama yang dimaksud salah satunya adalah “pesantren” yang di dalamnya tercipta heterogenitas. Pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan agama -Islam- yang sejak awal pemunculannya mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan sampai sekarang pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap *survive* di tengah arus perkembangan zaman.

Pesantren adalah satu bentuk budaya asli Indonesia (*indigenous culture*) dan juga merupakan bentuk pendidikan asli tertua di Indonesia. Istilah pesantren sangat beragam, tergantung wilayah atau lokasi di mana pesantren itu lahir.⁵ Ada yang

³ Abdul Munir Mul Khan, “Monokultural Versus Multikultural dalam Politik”, *Kompas*, 28 September 2004.

⁴ Musa Asy’arie, “Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa”, *OPINI*, Jumat 3 September 2004.

⁵ Azyumardi, *Pendidikan Islam*, hlm. 9.

mengistilahkan dengan sebutan *pesantren* atau *pondok* atau *pondok pesantren*.⁶

Sosok pesantren merupakan sebuah totalitas lingkungan pendidikan di mana makna dan nuansanya secara menyeluruh. Dalam berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu Islam.⁷

Pesantren merupakan sebuah masyarakat kecil yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang besar. Maka tidaklah mengherankan jika interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan pesantren tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat pesantren telah terbangun suatu karekteristik yang khas. Ada lima elemen dasar yang menjadikan pesantren sebagai sebuah lembaga yang khas: pondok (asrama), masjid, santri (peserta didik), pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai yang menjadi tradisi peasantren.⁸ Namun seiring dengan perkembangan zaman kelima elemen tersebut tidak menjadi mutlak, bahkan ada beberapa pembenahan-pembenahan dan penyesuaian dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Sejak awal pemunculannya, pesantren mempunyai karakteristik tersendiri disbanding lembaga pendidikan mapan lainnya di Indonesia. Karakteristik yang menonjol adalah “memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik”, teknik pembelajaran dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *weton* dan adanya hafalan serta halaqoh. Inilah yang disebut dengan *pesantren tradisional* atau salaf.⁹ Namun karekteristik itu tidak baku selamanya, tatkala pesantren menjadi sebuah lembaga

⁶Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 18.

⁷Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 13.

⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 13.

⁹Ismail SM, “Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial”, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2002), hlm. 25.

pendidikan yang keberadaannya sangat diperhitungkan untuk ikut memajukan kecerdasan bangsa, maka pesantren yang salafi sedikit demi sedikit mengalami pergeseran menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman. Terutama dalam hal sarana prasarana dan sistem pembelajaran. Pembaharuan inilah menjadikan pesantren menjadi *pesantren modern*.

Pengembangan metode pembelajaran menjadi satu tuntutan keniscayaan dengan pertimbangan animo santri dan heterogenitas latar belakang mereka sebelum, mereka memasuki pesantren. Ada *stressing* yang penting untuk dicermati, pesantren secara definitif, sebagai suatu sistem artinya sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional pesantren telah menjadi *sub kultur* yang secara sosio antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren.

Keragaman yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas, dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun. Di mana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup dilingkungan pesantren. Keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam *sosial engenering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosio kultural, maka ia harus memiliki ciri pembaharuan, yaitu adanya dimensi kultural, edukatif, dan sosial.¹⁰ *Dimensi cultural* memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak sendiri, solidaritas dan sederhana. Dimensi edukatif, di mana pesantren mampu melahirkan generasi *religious skill full people, religious community* dan *religious intellectual*. Dimensi sosial, di mana pesantren bisa dikembangkan sebagai *community learning center* yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan dan masyarakat dapat berfungsi sebagai *laboratorium*

¹⁰ *Ibid.*

sosial. Jadi ada semacam simbiosis mutualisme antara pesantren dan masyarakat.

Pada dataran empiris, jika dicermati secara detail pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah (umum) kita pada umumnya tidak mau menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial seringkali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Kenyataannya bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan menafikan hak hidup agama yang lain. Keagamaan telah kehilangan aktualitas multikulturalnya, dan pada gilirannya akan memperkeras konflik sosial yang ada, karena itu pendidikan multikultural harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.¹¹

Maka sudah selayaknya pesantren sebagai sub kultur harus mampu mengeliminir pemahaman ajaran agama yang sah, ia harus tetap mengedepankan toleransi dan menghormati orang lain atau lingkungan sekitarnya. Paling tidak harus mampu mencegah terjadinya munculnya kesalah pahaman ajaran agama yang pada akhirnya memunculkan konflik sosial. Pesantren harus mampu bersikap netral terhadap kondisi sekitarnya, bahkan dapat menjadi pengayom.

3. Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Multikultural

Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya (seperti dinyatakan dalam motto “Bhineka Tunggal Ika”= Berbeda-beda tetapi tetap satu). Oleh karena itu apabila kebudayaan adalah salah satu landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangannya di Indonesia adalah suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan lagi. Proses pengembangan kurikulum haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses yang dilaksanakan dengan berbagai kebijakan.

¹¹ *Ibid.*

Agar pendidikan lebih multikultural, maka kurikulum model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru harus dibuat multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak deskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh-sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain.

Pengembangan ide berkenaan dengan penentuan filosofi kurikulum, model kurikulum yang digunakan, pendekatan dan teori belajar yang digunakan, pendekatan/model evaluasi hasil belajar. Pengembangan kurikulum sebagai dokumen berkenaan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang dihasilkan bentuk/format GBPP dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan.

Pengembangan kurikulum sebagai proses terjadi pada unit pendidikan atau sekolah. Pengembangan ini harus didahului dengan sosialisasi agar pengembang (guru) dapat mengembangkan kurikulum dalam bentuk rencana belajar/satuan pelajaran, proses belajar di kelas dan evaluasi sesuai dengan prinsip multikultural kurikulum. Yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum multikultural adalah ketiadaan keseragaman. Kurikulum harus secara tegas menyikapi bahwa siswa bukan belajar untuk kepentingan mata pelajaran, tetapi mata pelajaran adalah medium untuk mengembangkan kepribadian siswa. Dalam pengembangan kepribadian ini pendekatan kurikulum menghendaki kurikulum yang mampu menjadi media pengembang budaya nasional.

Pengembangan kurikulum sebagai dokumen menyangkut pengembangan berbagai komponen kurikulum seperti; tujuan, konten, pengalaman belajar, dan evaluasi. Tujuan adalah kualitas yang diharapkan dimiliki peserta didik yang belajar berdasarkan kurikulum tersebut. Sumber kualitas yang dinyatakan dalam kurikulum tidak pula terbatas pada kualitas yang ditentukan oleh disiplin ilmu semata. Kualitas manusia yang dimaksud adalah kreativitas, disiplin kerja keras, kemampuan kerja sama, toleransi, berfikir kritis manusia yang religius dan sebagainya harus dapat

ditunjukkan sebagai tujuan kurikulum. Kurikulum multikultural harus dapat menekankan fungsi pendidikan sama atau lebih penting dibandingkan fungsi pengajaran.

Masyarakat sebagai sumber belajar harus dimanfaatkan sebagai sumber konten kurikulum. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan *cultural traits* harus dapat diakomodir sebagai konten kurikulum. Konten kurikulum bersifat *society and cultural based* dan *open to problems* yang hidup dalam masyarakat. Konten kurikulum harus menyebabkan siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang tidak berkaitan dengan masyarakat tetapi sekolah adalah suatu lembaga sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat dan dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik. Yang termasuk konten kurikulum yang dapat menunjang pengembangan kemanusiaan peserta didik adalah agama, kesusastaan, bahasa, olah raga dan kesenian.

Pengembangan kurikulum sebagai dokumen menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam belajar, maka peserta didik yang belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar (termasuk masyarakat) dan guru bertindak sebagai pemberi kemudahan bagi siswa dalam belajar. Dalam pendidikan multikultural, pendekatan siswa sebagai subjek dalam belajar berarti bahwa metode adalah alat guru dalam membantu siswa belajar, bukan siswa belajar karena metode guru, metode guru ditentukan oleh cara belajar peserta didik.

Pengembangan kurikulum sebagai proses sangat ditentukan oleh guru baik dalam konteks sentralisasi atau pun konteks otonomi. Peran guru adalah sebagai pengembang kurikulum pada tataran empirik yang langsung berkaitan dengan peserta didik, oleh karena itu jika kurikulum yang dikembangkan, tidak sesuai apa yang ditentukan oleh kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen, maka kurikulum sebagai proses bukan lanjutan dari keduanya. Pengetahuan, pemahaman dan sikap serta kemauan guru terhadap kurikulum multikultural yang akan sangat keberhasilan kurikulum sebagai proses. Empat hal yang diperhatikan guru dalam pengembangan kurikulum sebagai

proses, yaitu: (a) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar; (b) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya; (c) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behaviour cultural* siswa; (d) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.¹²

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami perubahan yang pesat bahkan cenderung menunjukkan tren. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Namun karakteristik kurikulum dalam pendidikan modern pun mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan yang setara sekolah-sekolah Islam lainnya (di bawah Departemen Agama), tapi pesantren masih tetap mempunyai ciri khas tersendiri dengan mengembangkan kurikulum lokal pesantren.

Fenomena pesantren yang mengadopsi pengetahuan umum untuk santri tetapi tetap mempertahankan ilmu-ilmu Islam klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon-calon ulama yang setia pada Islam tradisional, dan untuk tetap mempertahankan kehasan dari “pesantren” tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka pesantren mencoba untuk, melakukan pembenahan aspek kurikulumnya. Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara system pesantren salaf dan sistem persekolahan umum dengan harapan mampu memunculkan *output* yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan ortodok.

Dalam pendidikan pesantren salaf proses pembelajarannya

¹² S. Hamid Hasan, “Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional”, *Kompas*, 2003.

masih mengikuti pola tradisional yaitu model sorogan, dan bandongan. Model seperti ini hanya menekankan kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yakni santri menghadap guru secara individual (sendiri) dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan model *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Metode pembelajaran di atas tidaklah selalu bisa dikatakan *stagnan*, atau bahkan tidak relevan kondisi zaman, tapi bisa di pertahankan dengan menambah inovasi. Karena jika cermati, kedua metode tersebut sebenarnya memberikan konsekuensi layanan individual kepada santri. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.¹³

Metode sorogan memberikan peluang antara kiai dan santri untuk berinteraksi dan mengenal dengan dekat sehingga terjadi hubungan dialogis. Maka metode nelajar sorogan tidak perlu dihilangkan tetapi dimutakhirkan agar sesuai dengan situasi dan kondisi. Sistem penilaian yang dikembangkan di pesantren (*salaf*) sangat sederhana. Seseorang santri dikatakan sukses bukan dilihat dari hasil pendidikan yang ditentukan oleh angka-angka yang diberikan guru, tapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang diperoleh dari orang lain. Jadi potensi lulusan pesantren yang demikian langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.¹⁴

Kurikulum yang menggunakan pendekatan pengembangan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip; keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dan lingkungan sosial-budaya setempat. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti, tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah

¹³ Sunyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988).

¹⁴ Mastuhu, "Prinsip Pendidikan Pesantren", dalam Manfred Open dan Wifgang Karcher, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1998).

sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa.

Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan budaya daerah dan budaya nasional. Dan kehidupan pesantren dalam era perkembangannya telah berusaha menuju dan menjunjung nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulumnya.

Pengembangan kurikulum masa depan yang didasarkan pendekatan multikultural:¹⁵

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang seragam ke filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif (esensialisme dan perenialisme) diubah ke filosofi yang menekankan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai kelompok masyarakat seperti kurikulum progresif; humanism, progresivisme, dan rekonstruksi sosial.
- b. Teori *curriculum content* harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori dan generalisasi kepada pengertian yang cukup pula nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan.
- c. Teori yang di gunakan harus memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik dan tidak hanya berdasarkan teori psikologi belajar yang bersifat individualistik, siswa dalam kondisi *value free*, tapi harus berdasarkan teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup aktif sebagai anggota masyarakat.
- d. Poses belajar yang harus di dasarkan pada proses yang memiliki tingkat *isomorphis* yang tinggi dengan kenyataan sosial, artinya preoses belajar dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif. Sehingga peserta didik terbiasa hidup dengan dengan berbagai keragaman budaya, sosial, dan intelektualitas, ekonomi dan aspirasi politik.

¹⁵ *Ibid.*

- e. Evaluasi haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan, alat evaluasi seperti pengguna *alternative assessment* (portofolio, catatan observasi, wawancara)

C. Simpulan

Pembenahan sistem pendidikan di pesantren telah membawa ke arah suatu pembaharuan, menjadikan pesantren yang modern dan tetap *survive* dalam masyarakat. Pesantren selalu merespons perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam menghadapi berbagai perubahan itu para ekponen pesantren tidak tergesa-gesa dalam mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern islam sepenuhnya. Tetapi ada kecenderungan sebaliknya, yaitu mempertahankan kebijakan sehari hari tetapi juga menerima perubahan (modernisasi) pendidikan Islam namun *survive*. Ada dua cara untuk merespons perubahan: merevisi kurikulum dan membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan bagi kepentingan pendidikan umum.¹⁶ Bahkan tradisi keagamaan yang di miliki pesantren sebenarnya merupakan cirri khusus yang harus di pertahankan, karena di sinilah letak kelebihanannya.¹⁷ Untuk memainkan peranan yang besar dan menentukan dalam lingkup nasional pesantren-pesantren kita tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abawihda, Ridwan, “Kurikulum Pesantren dan Tantangan Perubahan Global”, dalam Ismail SM, dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Asy’arie, Musa, “Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa”, *Kompas*, Jumat 3 September 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bhaidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Hasan, S. Hamid, “Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional”, *Kompas*, 2003.
- Ismail SM, “Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial”, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Majid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebab Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, “Prinsip Pendidikan Pesantren”, dalam Manfred Open dan Wifgang Karcher, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir, “Monokultural Versus Multikultural dalam Politik”, *Kompas*, 28 September 2004.
- Suparno, Paul, “Pendidikan Multikultural”, *Kompas*, 17 Januari 2003.
- Sunoyo, “Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.